

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 2000, kawasan Afrika mengalami perkembangan teknologi informatika secara masif dan signifikan (Ponelis and Holmner 2015, 4). Mulai tahun 2012, Afrika telah mengembangkan pertumbuhan ekonomi berbasis digital. Ekonomi tersebut dipelopori tren bisnis digital untuk menjawab kebutuhan hidup masyarakat Afrika, seperti perusahaan-perusahaan layanan belanja, platform transaksi digital untuk pemesanan tiket pesawat, hotel, dan kebutuhan pariwisata, platform penjualan produk pertanian, platform layanan edukasi jarak jauh, dan lain sebagainya. Ini mendorong perubahan gaya hidup dan tingkat konsumsi, serta membuka konektivitas jaringan perdagangan dan pasar lintas negara antara masyarakat Afrika masyarakat global.

Hasil survei Deloitte tahun 2018 menemukan bahwa 97% masyarakat Afrika telah memiliki langganan seluler dengan 30% memiliki koneksi *smartphone* (Fenech and Perkins 2014, 3). Mereka didominasi masyarakat muda yang memanfaatkan *smartphone* untuk mengakses sosial media; mengakses informasi terkait politik, informasi kesehatan, serta informasi harga produk; serta melakukan transaksi keuangan. Menurut survei Global Attitudes oleh Spring (2017), aktivitas pemilik ponsel Afrika sebagai berikut: 42% untuk mengakses sosial media, 59% untuk transaksi finansial, 35% untuk akses informasi politik, 32% untuk akses informasi kesehatan, dan 30% untuk mengakses informasi

terkait harga pasar (Pew Research Center, Johnson 2018). Selain itu, terjadinya urbanisasi masyarakat yang tinggal di perkotaan meningkat dari 38% tahun 2010 menjadi 43% tahun 2020 (Fenech and Perkins 2014, 16) Ini terjadi karena dua faktor yaitu: (1) konsumen muda Afrika sebagian besar golongan masyarakat berpenghasilan rendah, namun lebih mengutamakan kualitas produk dibandingkan harga; dan (2) konsumen Afrika lebih memperhatikan *brand* atau merek produk — generasi muda lebih memilih merek lokal untuk produk makanan dan minuman, sementara memilih merek internasional untuk produk *fashion* dan kosmetik (Fenech and Perkins 2014, 2).

French Venture Capital Fund menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi dan teknologi yang mendorong meningkatnya produksi dan konsumsi berbasis bisnis digital di Afrika dipelopori oleh *startup*. Mereka terdiri 159 investor dengan investasi keuangan sebesar \$276,5 juta tahun 2015, naik 33% menjadi \$366,8 juta tahun 2016 (African Leaders Factory Initiative (ALFI) 2017). Sekitar 71%-nya berasal dari Kenya, Afrika Selatan, dan Nigeria. Secara khusus Nigeria memimpin *startup* Afrika dengan mengoperasikan 16 *startup* senilai \$109 juta (African Leaders Factory Initiative (ALFI) 2017). Dalam jangka waktu 10 tahun (2010-2019), Nigeria berkontribusi terhadap 97,9% dari total pendanaan \$1.8 miliar di Afrika Barat (Onaleye 2020).

Nigeria adalah negara di kawasan Afrika Barat dengan populasi terbanyak ketujuh di dunia dengan jumlah penduduk 211 juta jiwa. Nigeria merupakan penghasil minyak terbesar di Afrika dan pengekspor minyak terbesar di dunia dengan rata-rata produksi minyak 2 juta barel per hari dari 1998-2019

(Sönnichsen 2021). Sejak tahun 2014, ekonomi Nigeria tumbuh cepat dengan presentase 6-8% per tahun, sehingga menjadi ekonomi terbesar di Afrika dengan estimasi pertumbuhan produk domestik bruto (GDP, *Gross Domestic Product*) dari \$292 juta pada tahun 2013 ternyata mencapai \$510 juta (Huifang, Folakemi, and Izuchukwu 2014, 30–31). Ini didorong oleh sektor-sektor ekonomi industri seperti pertambangan, pertanian, peternakan, produk olahan, dan lainnya, serta ekonomi digital yang kreatif dalam menggunakan teknologi, telekomunikasi, dan layanan informasi yang menumbuhkan geliat ekonomi baru di Nigeria (Huifang, Folakemi, and Izuchukwu 2014, 31).

Perkembangan ekonomi digital Nigeria mulai menggelora ke permukaan sejak tahun 2016, ketika pertumbuhan ekonominya mengalami penurunan ekonomi hingga 2% karena adanya resesi ekonomi (BBC 2016). Oleh sebab itu, bulan Februari 2017, Presiden Nigeria Muhammadu Buhari menetapkan kebijakan pemulihan ekonomi dalam program *The Economy Recovery and Growth Plan*. Program tersebut berfokus pembangunan sumber daya manusia (SDM) masyarakat Nigeria yang kompetitif untuk bersaing secara global, dan pengembangan ICT (*Information Communication Technology*) dalam lingkungan bisnis berbasis kemajuan teknologi dan informasi. Ini mendorong kelahiran *startup* yang menggarap ekonomi di sektor-sektor bisnis perdagangan, transportasi, finansial, kesehatan, dan agrikultur (i.e., Andela, Konga, Jumia, Interswitch, PayStack, Max.ng, Kobo360, Helium Health). Hal tersebut membuat ekosistem perekonomian Nigeria sangat kental dengan ekonomi dan bisnis digital yang dipelopori berbagai *startup*. Mereka terus mengalami peningkatan dari

menjadi 85 *startup* tahun 2020 (Gilbert 2021a). Mereka menghasilkan rata-rata \$100 juta setiap tahun, dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Nigeria — sebagai contoh Jumia memiliki 3.000 pekerja operasional ditambah 100.000 pekerja lapangan yang membantu konsumen untuk menikmati layanan pemesanan digital.

Pada 2019, Nigeria merupakan pasar ICT terbesar di Afrika yang mendominasi 82% jumlah pelanggan telekomunikasi dan 29% pengguna internet di kawasan (International Trade Organization 2020). Nigeria memimpin berbagai inovasi teknologi dan ekonomi digital di kawasan Afrika, terutama dalam bidang kewirausahaan digital melalui *startup* yang dimilikinya (Portulans Institute 2021). Ia menarik perhatian komunitas global untuk menguasai ekonomi digital dengan menggaet para *startup* sebagai pasangan usaha (*investee company*) yang dianggap menguntungkan, khususnya negara adidaya dunia AS dan negara ekonomi terkuat di dunia Tiongkok (Hruby 2019b). Kedua negara bersaing memperebutkan *startup* Nigeria melalui investasi dalam bentuk modal ventura. Ini berupa investasi uang kedua negara melalui perusahaan multinasionalnya yang ditukar saham dari pemilik *startup* Nigeria.

Secara khusus AS telah melakukan investasi asing langsung (*foreign direct investment*, FDI) melalui IBM (1963), Microsoft (1999 – 2021), Oracle (2013 – 2021), Facebook (2018 – 2021). AS meningkatkan modal ventura sebesar untuk mendukung pengembangan *startup* di Nigeria. AS telah mencatatkan 458 kesepakatan yang menjadi investasi terbesar senilai \$725,6 juta di Afrika. *Startup* Nigeria mengungguli putaran investasi pada tahun 2018 ini melalui Andela,

Wakanow, Paga, Flutterwave, PayStack, Kobo360, SureRemit, Lidy, Tizeti, dan Trade Depot (Premium Wealth 2019). Pada 2019, Nigeria mendominasi 50.5% total pendanaan di Afrika dengan nilai \$663.24 juta. AS melakukan investasi pada Interswitch, Branch, dan Andela. Visa juga mengakuisisi *startup* Nigeria Interswitch dengan akumulasi dana \$200 juta pada 2019 (Emi 2020). Investasi AS terhadap pengembangan *startup* Nigeria meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pelatihan berkaitan dengan teknologi digital, penciptaan hub inovasi sebagai fasilitas pusat pelatihan, juga mendorong pembentukan lapangan pekerjaan baru (pengembang perangkat lunak).

Sisi lain, ia menyebabkan masalah sosio-ekonomi dalam bentuk kesenjangan penerimaan bantuan pendanaan rata-rata 10% untuk *startup* lokal asal Nigeria dari total dana investasi AS tahun 2017 (Madowo 2020). Pencurian kekayaan intelektual hasil pemikiran *startup* lokal Nigeria, diskriminasi, rasisme, dan eksploitasi yang dilakukan investor AS terhadap pendiri dan pekerja *startup* lokal asal Nigeria. Rata-rata delapan dari sepuluh pekerja *startup* Nigeria yang berasal dari pendanaan modal ventura AS dipimpin oleh warga negara AS pada tahun 2019 (Madowo 2020). Sementara, Tiongkok melakukan pendekatan dengan Nigeria melalui investasi dalam proyek infrastruktur dan Jalur Sutra Digital (*digital silk road*, DSR), seperti pembangunan konstruksi Abuja, pembangunan jalur kereta api, serta pembangunan telekomunikasi dan informasi (Krystal Lee 2021). Sejak tahun 2017, Tiongkok memulai pergerakan yang intensif dalam investasi kepada *startup* Nigeria melalui Alibaba, Tencent, ORide (layanan moda transportasi berupa kendaraan bermotor), OPay (layanan

pembayaran daring) Opera yang menginvestasikan sebesar \$100 juta (Hruby 2019a, 5). Kemudian, tahun 2019 Tiongkok menjadi investor paling berpengaruh dalam *startup* Nigeria setelah memberikan modal ventura sebesar 240 juta dolar AS kepada OPay, PalmPay, dan Lori Systems yang berasal dari 15 perusahaan miliknya (Clark 2019).

Investasi yang dilakukan oleh Tiongkok mendorong peningkatan infrastruktur digital di Nigeria, melalui perangkat keras yang terjangkau dan mudah diakses. Selain itu, investasi Tiongkok juga menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan kemitraan Tiongkok. Tiongkok juga mendorong ekspansi dan kemajuan *startup* Nigeria melalui program pendanaan *African Entrepreneur Competition* yang didirikan oleh Ma Yun Charity Foundation. Sisi lain, ia menimbulkan kekhawatiran karena memicu ketergantungan ekonomi digital Nigeria terhadap Tiongkok, khususnya *startup* di bidang telekomunikasi dan informasi. Selain itu, investasi Tiongkok kerap tersandung permasalahan korupsi dan kolusi terkait penurunan pajak yang dikenakan kepada perusahaan-perusahaan milik Tiongkok oleh oknum-oknum dalam Departemen Keuangan dan Perpajakan yang menimbulkan kerugian bagi Nigeria (Raji and Ogunrinu 2018, 138). Salah satu contoh kasus korupsi Tiongkok adalah suap oleh dua pengusaha Tiongkok kepada lembaga anti korupsi Nigeria sebagai kompromi investigasi proyek Tiongkok-Zamfara (negara bagian Nigeria) senilai 50 miliar naira periode 2012-2019 (Shaban 2020).

Permasalahan krusial di atas tercermin dari perilaku negara AS dan Tiongkok yang sama-sama berposisi sebagai negara luar kawasan Afrika. Mereka

saling bersaing menggunakan kekuatan ekonominya untuk menguasai ekonomi digital Nigeria melalui pengembangan *startup*. Nigeria menarik sejumlah investasi AS dan Tiongkok dengan pasar domestiknya yang terus berkembang, investasi kedua negara tersebut tercatat mencapai rekor di sektor teknologi yang sedang berkembang pesat di Nigeria (Olander 2020). Hal ini juga mencakup pengembangan *startup* digital yang termasuk di dalam sektor pengembangan teknologi Nigeria. Secara spesifik, kedua negara berupaya saling mengimbangi melalui suntikan dana investasi kepada *startup* Nigeria di bidang tertentu (i.e., teknologi finansial, *e-commerce*) dan pembentukan program akselerasi untuk *startup* oleh perusahaan AS-Tiongkok. Penelitian ini berfokus pada persaingan yang terjadi antara AS-Tiongkok dalam menguasai ekonomi digital berbasis pengembangan *startup* di Nigeria. Persaingan kedua negara dianalisis menggunakan pendekatan perimbangan kekuatan (*balance of power*) untuk melihat geoekonomi dalam konteks *statecraft* dalam pengembangan ekonomi digital Nigeria melalui pengembangan *startup* Nigeria. Ini penting untuk acuan perumusan strategi ekonomi dan diplomasi dari negara ekstraregional dalam menentukan *standing position* dan *bargaining position* terhadap peluang ekonomi yang ada pada era digitalisasi dan memasuki era Revolusi Industri 4.0.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan dalam pertanyaan penelitian “Bagaimana persaingan geoekonomi AS dan

Tiongkok dalam penguasaan ekonomi digital dalam pengembangan *startup* di Nigeria?''.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk persaingan geoekonomi antara AS-Tiongkok dalam penguasaan ekonomi digital Nigeria melalui investasi pengembangan *startup*, serta dampaknya terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di negara tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian, yakni manfaat secara akademis dan praktis. Manfaat akademis diarahkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait kajian hubungan internasional (HI), sedangkan manfaat praktis digunakan dalam praktik nyata keilmu HI seperti pembelajaran, negosiasi, representasi, praktisi, dan aktivitas lapangan lainnya. Kedua manfaat penelitian tersebut secara rinci sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan kajian HI dalam bidang ekonomi politik internasional terkait persaingan geoekonomi antara dua kekuatan besar dunia dari negara adidaya AS dan negara ekonomi terkuat Tiongkok sebagai ekstra regional di kawasan Afrika dalam menguasai ekonomi digital berbasis investasi pengembangan *startup* di Nigeria.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi bahan rujukan bagi para *stake holders* atau para pembuat kebijakan di sektor ekonomi Nigeria dalam merancang strategi untuk melakukan penyeimbangan terhadap kekuatan ekstraregional serta regulasi terkait investasi yang efektif untuk menarik minat investor dari negara lain.
2. Memberikan gambaran dan analisis yang cukup komprehensif bagi para pembuat kebijakan di pemerintahan dan di bisnis swasta Nigeria untuk bersinergi menciptakan regulasi yang dapat membantu proses eskalasi bisnis ekonomi digital, serta menjadi referensi pengetahuan dan sumbangan pemikiran untuk masyarakat umum.
3. Menjadi acuan aktor terkait di bidang bisnis dan ekonomi, terutama AS dan Tiongkok dalam membuat strategi serta keunggulan kompetitif dalam ekosistem bisnis di Nigeria.
4. Menjadi bahan rujukan bagi pemerintah Indonesia dalam menentukan strategi ekonomi dan menentukan *bargaining position* dalam kerja sama ekonomi dengan Nigeria.
5. Menjadi bahan referensi dan pengetahuan tambahan bagi praktisi dan akademisi atau peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang linear atau dalam ruang lingkup penelitian yang sama.

1.5. Metode Penelitian

Sub bab ini berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam proses perancangan, penyusunan, dan penyelesaian penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki enam sifat dasar yaitu:

- (1) bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial dengan menganalisis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi (Hancock 1998, 2);
- (2) memperhitungkan kompleksitas dalam penelitian dengan mengombinasikan konteks di lapangan dengan menggunakan perspektif yang berbeda;
- (3) berfokus pada *natural setting* (pengaturan alamiah) yang menimbang eksistensi objek penelitian (individu atau kelompok) sebagai bagian dari data;
- (4) fokus mendeskripsikan dan menginterpretasikan yang dapat mendorong sebuah pengembangan terhadap konsep atau teori baru, atau evaluasi terhadap proses organisasi;
- (5) berfokus pada laporan pengalaman atau data yang tidak dapat diolah dalam bentuk angka atau numerik;
- (6) menggunakan proses penelitian yang fleksibel dan dinamis, namun tetap sistematis (Beverley Hancock, Elizabeth Ockleford 2009, 6).

Metode penelitian kualitatif melihat pentingnya eksistensi individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Ini diawali dengan asumsi, pandangan dunia, dan posibilitas penggunaan lensa teoritis yang memunculkan pertanyaan berupa bagaimana atau mengapa sebuah proses dalam permasalahan sosial terjadi.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis proses persaingan antara AS-Tiongkok dalam penguasaan ekonomi digital di Nigeria melalui investasi pengembangan *startup* dengan menggunakan berbagai perspektif dan menimbang kehadiran aktor-aktor kekuatan ekstraregional, investor, pendiri *startup*, pemerintah, dan masyarakat Nigeria. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti secara fleksibel dan dinamis mendeskripsikan persaingan antara AS-Tiongkok dengan mengembangkan sebuah teori untuk menemukan gambaran dan konsep yang tepat dalam menjelaskan fenomena persaingan tersebut hingga menciptakan suatu kesimpulan.

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *grounded theory* atau teori dasar yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang penelitiannya berusaha menghasilkan penjelasan umum (teori) dari suatu proses, tindakan, atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan sejumlah besar partisipan (dalam hal ini peneliti terdahulu dan narasumber yang akan diwawancarai). *Grounded theory* menyajikan teori (lengkap dengan diagram dan hipotesis) melalui aksi-aksi, interaksi, atau proses saling menghubungkan informasi berdasarkan data yang terkumpul dari individu. Peneliti menggunakan variasi pertama yang ditulis oleh

Anselm L. Strauss dan Juliet M. Corbin dalam desain penelitian *grounded theory* dengan mengembangkan sebuah matriks kondisional. Matriks ini berfungsi sebagai perangkat pengkodean bagi peneliti untuk menghubungkan antara situasi kondisi mikro dan makro yang mempengaruhi suatu fenomena (Creswell 2007, 62–66). Peneliti berperan sebagai pembaca bagian tekstual dan individual yang mengumpulkan data serta memainkan peranan sentral dalam keputusan desain penelitian. Sementara, tipe penulisan dalam penelitian ini terbentuk secara deskriptif analitik dengan menggambarkan situasi interaksi populasi tertentu secara sistematis dan faktual sesuai realita. I Made Wirartha mengemukakan “penelitian deskriptif analitik menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan berbagai data berupa hasil wawancara ataupun pengamatan” (Aziz 2014, 74). Penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan mengumpulkan rekaman deskriptif (hasil wawancara dengan narasumber) dan menganalisisnya untuk menjelaskan pemahaman mengenai fenomena atau situasi tertentu (Anderson 1971, 2–3). Berdasarkan penggunaan jenis penelitian *grounded theory* dan deskriptif analitik, maka peneliti menganalisis proses interaksi yang terbentuk secara sistematis dan realita dari hasil pengumpulan data dan informasi terhadap tindakan AS dan Tiongkok dalam persaingan geoekonomi dalam ekonomi digital terkait *startup* Nigeria.

1.5.2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dipakai oleh peneliti berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data mentah yang perlu diproses untuk mengekstrak informasi yang diperlukan yang berasal dari sumber pertama. Data

tersebut didapatkan melalui teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara untuk memperoleh informasi langsung dari sumber yang dibutuhkan dengan aktor-aktor yang terlibat dalam variabel penelitian ini. Wawancara diterapkan melalui proses interaksi dan komunikasi dengan melakukan sesi tanya jawab antara peneliti dengan informan secara mendalam (*in-depth* interview) dan terarah (*guided* interview) menggunakan pedoman untuk mengetahui persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita sebagai inti sari informasi yang dibutuhkan (Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo 2011).

Sementara data sekunder adalah data yang berfungsi untuk melengkapi data primer yang telah diolah dalam penelitian sebelumnya. Data tersebut berupa tabel, grafik, diagram, gambar, tulisan, dan lain sebagainya yang diterbitkan lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah, dan badan-badan resmi. Teknik pengumpulan data sekunder tersebut menggunakan dokumentasi melalui studi pustaka dari peneliti terhadap buku, artikel, laporan, artikel, hasil survei, laporan, dokumen yang berkaitan isu atau topik serupa dengan judul penelitian ini baik secara daring maupun *offline*. Secara rinci sumber dan teknik pengumpulan data diuraikan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek Data
Primer	Wawancara	(a) Wawancara Mr. Victor Adeyemi (Pendiri <i>Startup</i> Yellopad di Nigeria, Salah satu penemu program Lagos <i>Startup</i> Party)	(1) Data terkait kerja sama AS/ Tiongkok dengan Nigeria terkait pengembangan ekonomi digital dan <i>startup</i> Nigeria

			(2) Dampak bantuan AS dan Tiongkok terhadap ekonomi digital dan <i>startup</i> Nigeria
		(b) Wawancara Dr. Emmanuel Ogiemwonyi Arakpogun (Senior Lecturer and IBM Deputy Programme Leader of Northumbria University, peninjau jurnal internasional Chartered Association of Business Schools (CABS).)	(1) Data terkait perkembangan ekonomi digital Nigeria dan <i>startup</i> Nigeria
			(2) Data terkait dinamika persaingan dan proyeksi hubungan dalam investasi AS dan Tiongkok terhadap ekonomi digital dan <i>startup</i> Nigeria
Sekunder	Dokumentasi	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang kebijakan kerja sama investasi Nigeria serta investasi AS dan Tiongkok terhadap Pengembangan <i>Startup</i> Nigeria	(a) Data terkait investor dari AS dan Tiongkok atau kerja sama investasi dalam pengembangan <i>Startup</i> Nigeria (perusahaan-perusahaan investor, jumlah investor, total investasi, dan kerja sama yang terjalin)
		(b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang laporan perkembangan ekonomi digital/ <i>Startup</i> Nigeria, kegiatan investasi, dan kerja sama dengan investor dari AS dan Tiongkok	
		(c) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang jumlah <i>Startup</i> Nigeria, jumlah investor, dan jumlah investasi terhadap <i>Startup</i> Nigeria	

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Dr. Emmanuel Ogiemwonyi Arakpogun selaku *Senior Lecturer and IBM Deputy Programme Leader* Universitas Northumbria, Inggris dan peninjau jurnal internasional Chartered Association of Business Schools (CABS). Beliau merupakan warga

negara Nigeria yang menjadi profesor di Universitas Northrumbia dan memiliki spesialisasi penelitian mengenai Afrika, ekonomi digital, bisnis internasional, perkembangan teknologi dan telekomunikasi atau disebut dengan ICT4D (*Information and Communications Technology for Development*). Wawancara ini memiliki objektif untuk mengetahui perkembangan ekonomi digital saat ini, termasuk di Nigeria, serta proyeksinya ke depan. Peneliti juga berupaya mendapatkan informasi mengenai pengamatan terhadap dinamika hubungan AS dan Tiongkok di kawasan Afrika serta proyeksi investasi keduanya dalam ekonomi digital kawasan. Wawancara akan dilakukan secara daring dan direkam untuk dijadikan bukti otentik penelitian. Data yang direkam kemudian akan dituliskembali (*transcribing*) dan diringkas, dianalisis untuk menciptakan arti atau ‘*statement of meaning*’, kemudian dirumuskan dan ditafsirkan oleh peneliti. Teknik wawancara akan bersifat *open ended*, di mana wawancara akan dilakukan secara fleksibel namun tetap terstruktur (Raco 2018, 116–20). Peneliti juga mewawancarai salah satu pendiri *Startup* Nigeria, yakni Victor Vandeyemi, yang juga merupakan salah satu pendiri program Lagos *Startup* Party. Hal ini bertujuan untuk mencari informasi mengenai kerja sama yang dilakukan AS-Tiongkok dalam hal pengembangan digital ekonomi dan *startup* Nigeria serta dampak dari kehadiran bantuan dari dua negara tersebut.

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen-dokumen dari sumber terpercaya untuk mendapatkan informasi dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Metode

dokumentasi merupakan proses mencari data mengenai variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Ningrum 2015). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga berupa dokumen, yaitu material tertulis yang tersimpan, atau dapat berupa *memorabilia* (korespondensi), dan juga audiovisual (Raco 2018, 110–11). Peneliti akan mengumpulkan data-data berupa dokumen berupa laporan, berita, grafik, notulen rapat, agenda dari sumber-sumber terpercaya. Adapun beberapa sumber yang dapat digunakan untuk memperoleh data-data tersebut adalah Deloitte (perusahaan global dalam jasa audit, konsultasi, manajemen dalam aspek finansial), AVCA Africa, WeeTracker, dan Partech Africa Team yang setiap tahun secara rutin mengeluarkan laporan mengenai perkembangan ekonomi digital dan *startup* di Afrika, termasuk laporan modal ventura yang diberikan.

1.5.3. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi data atau sumber yang mengarahkan peneliti dalam pengambilan data dari berbagai sumber berbeda. Triangulasi data merupakan proses menganalisis jawaban dari subjek (dalam hal ini narasumber atau informan) dengan meneliti kebenarannya melalui sumber data empiris lainnya. Peneliti membandingkan dan melakukan pengecekan ulang informasi yang telah diperoleh melalui narasumber (Dr. Emmanuel Ogiemwonyi Arakpogun) dengan informasi dari sumber yang berbeda. Adapun sumber lainnya berasal dari: (a) dokumen tertulis dan catatan resmi dari pemerintah Nigeria; (b) laporan dari lembaga survei dan riset di bidang ekonomi digital dan investasi modal ventura (Deloitte, AVCA Africa, Partech

Africa Team); (c) gambar, grafik, diagram, tabel dari berbagai lembaga riset di sektor *startup* dan laman berita resmi di Nigeria; (d) data yang dibagikan oleh *startup* Nigeria dan para investor hingga menemukan kesamaan.

Triangulasi data atau sumber melibatkan pengumpulan data dari berbagai jenis narasumber, baik individu, kelompok, serta komunitas, untuk mendapatkan berbagai perspektif, dan validasi data (Carter et al. 2014, 545). Dalam melakukan validasi data, peneliti mengintegrasikan berbagai data, penelitian, perspektif, serta metode dari sumber yang berbeda sebagai acuan. Teknik yang dilakukan adalah dengan menguji kebenaran informasi melalui bukti-bukti dari pengumpulan data dan kemudian mengolahnya menjadi sebuah justifikasi untuk menguatkan tema koheren dalam penelitian (LIPI 2013). Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi memberikan keyakinan akan keabsahan data dan menghasilkan kesimpulan penelitian yang lebih kuat.

Proses triangulasi dirancang melalui proses perencanaan, pelaksanaan, penyampaian hasil pengkomunikasian hasil triangulasi (Bachri 2010, 55–60). Dalam menguji validitas data dalam penelitian ini, peneliti akan mendesain proses triangulasi sebagai berikut:

Tabel 1.2 Desain Proses Triangulasi

Proses	Langkah yang Dilakukan
Proses Perencanaan Triangulasi	(1) Mengidentifikasi sumber dan mengumpulkan informasi latar belakang narasumber (2) Mengidentifikasi pertanyaan kunci untuk wawancara (3) Menyaring pertanyaan penelitian jika diperlukan (4) Memastikan pertanyaan dapat dijawab atau dapat ditindaklanjuti (secara terbuka dan tertutup)
Pelaksanaan	(1) Mengumpulkan data atau laporan dari badan atau lembaga survei dan riset resmi, laman berita resmi mengenai

	<p>perkembangan ekonomi digital atau <i>startup</i> di Nigeria, dokumen atau catatan resmi pemerintah Nigeria, data investor, serta penelitian terkait terdahulu</p> <p>(2) Mengobservasi kumpulan data secara satu per satu</p> <p>(3) Mencatat hal kunci dari antara kumpulan data tersebut dan membuat hipotesis</p> <p>(4) Memeriksa hipotesis dan mengidentifikasi tambahan data yang didapatkan</p> <p>(5) Merangkum temuan dan membuat kesimpulan</p>
Sinkronisasi	<p>(1) Mempresentasikan hasil temuan dan rekomendasi</p> <p>(2) Membuat garis besar langkah selanjutnya atau rekomendasi berdasarkan temuan</p>

Sumber: diolah dari Bachtiar S Bachri. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10: 46–62.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menyatakan bahwa ada tiga tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif (Keith F Punch 2009, 174–180) yang digunakan peneliti. Tiga tahapan tersebut meliputi: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data meliputi proses memilah data, menggolongkan atau mensegmentasi, menghilangkan data yang tidak diperlukan, dan membuat rangkuman data. Kemudian peneliti melakukan *coding* dan *memoing*, serta mengasosiasikan aktivitas pencarian tema, persamaan, dan pola. Selanjutnya peneliti melakukan konseptualisasi dan penjelasan (konsep abstrak). Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data dari observasi laporan lembaga survei dan riset (Deloitte, AVCA Africa, Partech Team Africa), wawancara dengan Dr. Emmanuel Ogiemwonyi Arakpogun, dan dokumentasi dari laman berita mengenai digital ekonomi dan *startup* Nigeria, yang dilanjutkan dengan *coding*: (a)

menggolongkan informasi berdasarkan studi kasus yang dipelajari; (b) melabeli atau menandai sejumlah teks atau informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian; (c) menginterpretasikan data dan melakukan konseptualisasi dan teoritisasi data; serta (d) melakukan *memoing* dengan mengelaborasi teori dan konsep yang dipilih untuk mengembangkan analisis.

Pada penyajian data meliputi penyusunan, pemadatan, dan penggabungan informasi. Tahapan ini juga meliputi analisis seluruh data yang terkumpul melalui wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan landasan teori yang digunakan. Peneliti akan memadatkan dan menggabungkan informasi yang diperlukan dari data yang terkumpul serta setelah proses reduksi. Data disajikan dan dijelaskan dengan landasan teori yang digunakan peneliti untuk mendukung argumen peneliti.

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan penggabungan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti serta verifikasi data setelah dilakukan reduksi data yang mengacu pada tujuan analisis. Kesimpulan merupakan bentuk pembangunan proposisi dan perlu diverifikasi melalui penginputan dan analisis data. Peneliti menarik kesimpulan setelah melakukan analisis dan memverifikasinya melalui ulasan sejawat, validasi responden atau partisipan (dalam hal ini narasumber), dan triangulasi.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab di mana setiap sub-bab disesuaikan dengan pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari: BAB I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan masalah utama yang diteliti serta metode yang digunakan peneliti untuk perencanaan, pelaksanaan, dan finalisasi penelitian hingga sistematika penulisan.

BAB II, Kajian Pustaka berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, alur pemikiran, dan hipotesa penelitian. Pada tinjauan pustaka berisi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menemukan data-data yang diperlukan, teori yang relevan, dan pembandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam peneliti dalam mengkaji. Persaingan geoekonomi AS dan Tiongkok dalam ekonomi digital berbasis pengembangan *startup* Nigeria. Kerangka teoritik berisi konsep dan teori yang digunakan untuk menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian yang disarikan dalam alur pemikiran untuk menjadi landasan perumusan hipotesa.

BAB III, Pembahasan berisi merupakan pembahasan yang berisi penjelasan peneliti berupa deskripsi serta jawaban dari rumusan masalah mengenai persaingan geoekonomi yang terjadi antara AS dan Tiongkok dalam ekonomi digital Nigeria melalui pengembangan *Startup* yang diulas secara detail dan lengkap dengan menyajikan data-data pendukung yang valid, konkrit, dan aktual. Bab ini membahas mengenai: 1) perkembangan ekonomi digital dan pertumbuhan *startup* Nigeria, 2) geoekonomi AS-Tiongkok terhadap ekonomi digital Nigeria, 3) strategi *economic statecraft* kedua negara dalam pengembangan

startup Nigeria, 4) bagaimana penyeimbangan AS-Tiongkok terhadap strategi masing-masing dalam pengembangan *startup* Nigeria, hingga 5) dampak penyeimbangan AS-Tiongkok terhadap Nigeria. BAB IV Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti selama berjalannya proses penelitian terkait dengan kenyataan aktual dan faktual di lapangan. Hal ini ditujukan untuk mengisi celah dalam penelitian ilmiah dalam menghadirkan sebuah jawaban terhadap rumusan masalah yang ada.

